ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i5.11619

ANALISIS IMPLEMENTASI KONSEP GREEN DALAM KOMPONEN ASEAN GREEN HOTEL STANDARD DI GLAMPING BOBOCABIN THE TAVIA PUNCAK, BOGOR, JAWA BARAT

Analysis of the Implementation of the Green Concept in the Components of the ASEAN Green Hotel Standard at Glamping Bobocabin The Tavia Puncak, Bogor, West Java

Jason Djaya Hadinata & Stephanie Rosanto
Universitas Bunda Mulia
hadinatajason@gmail.com; stephanie.rosanto@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 19, 2026	Jul 17, 2026	Jul 29, 2026	Aug 3, 2026

Abstract

Bobocabin The Tavia Puncak is a modular cabin-based glamping accommodation that has implemented various sustainable tourism practices, but its implementation of the green hotel concept has not fully met the ASEAN Green Hotel Standard (AGHS) criteria, particularly in promoting local culture, using environmentally friendly products, and empowering local products. This study aims to analyze the level of implementation of the green hotel concept based on the AGHS components and assess the eligibility of Bobocabin The Tavia Puncak to obtain the certification. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through field observations, in-depth interviews, documentation, and a literature review and were subsequently analyzed based on the eleven AGHS components, encompassing environmentally friendly policies and operations, the use of environmentally friendly

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

products, cooperation with local communities, human resource development, waste management, energy and water efficiency, air quality, noise control, wastewater management, and the management of hazardous and toxic materials. The results show that the implementation level of the green hotel concept reached 68.75%, with nine of the eleven components meeting most of the AGHS indicators. The highest achievements were found in energy and water efficiency, waste management, and air pollution and noise control. However, the promotion of local culture, water reuse systems, documentation of environmental programs, and the involvement of local micro, small, and medium enterprises still require improvement. This study concludes that Bobocabin The Tavia Puncak has a good level of readiness and is eligible to be proposed for the AGHS certification process, although several supporting components still need to be refined. These findings provide practical implications for accommodation managers in strengthening environmental governance and local community empowerment and serve as a reference for the development of sustainable tourism in the glamping sector.

Keywords: ASEAN Green Hotel Standard; Bobocabin; Glamping; Green Hotel; Sustainable Tourism

Abstrak: Bobocabin The Tavia Puncak merupakan akomodasi *glamping* berbasis kabin modular yang telah menerapkan berbagai praktik pariwisata berkelanjutan, tetapi implementasi konsep *green hotel* belum sepenuhnya memenuhi kriteria *ASEAN Green Hotel Standard* (AGHS), terutama dalam promosi budaya lokal, penggunaan produk ramah lingkungan, dan pemberdayaan produk lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat implementasi konsep *green hotel* berdasarkan komponen AGHS serta menilai kelayakan Bobocabin The Tavia Puncak untuk memperoleh sertifikasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur, kemudian dianalisis berdasarkan sebelas komponen AGHS yang mencakup kebijakan dan operasional ramah lingkungan, penggunaan produk ramah lingkungan, kerja sama dengan komunitas lokal, pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan limbah, efisiensi energi dan air, kualitas udara, pengendalian kebisingan, pengelolaan air limbah, serta pengelolaan bahan berbahaya dan beracun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasi konsep *green hotel* mencapai 68,75%, dengan sembilan dari sebelas komponen telah memenuhi sebagian besar indikator AGHS. Capaian terbaik terdapat pada efisiensi energi dan air, pengelolaan limbah, serta pengendalian pencemaran udara dan kebisingan. Namun, promosi budaya lokal, sistem penggunaan kembali air (*water reuse*), dokumentasi program lingkungan, dan pelibatan usaha mikro, kecil, dan menengah lokal masih memerlukan peningkatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bobocabin The Tavia Puncak memiliki tingkat kesiapan yang baik dan layak diajukan dalam proses sertifikasi AGHS, meskipun sejumlah komponen pendukung masih perlu disempurnakan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengelola akomodasi dalam memperkuat tata kelola lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal serta menjadi referensi bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan pada sektor *glamping*.

Kata Kunci: *ASEAN Green Hotel Standard*; Bobocabin; *Glamping*; *Green Hotel*; Pariwisata Berkelanjutan

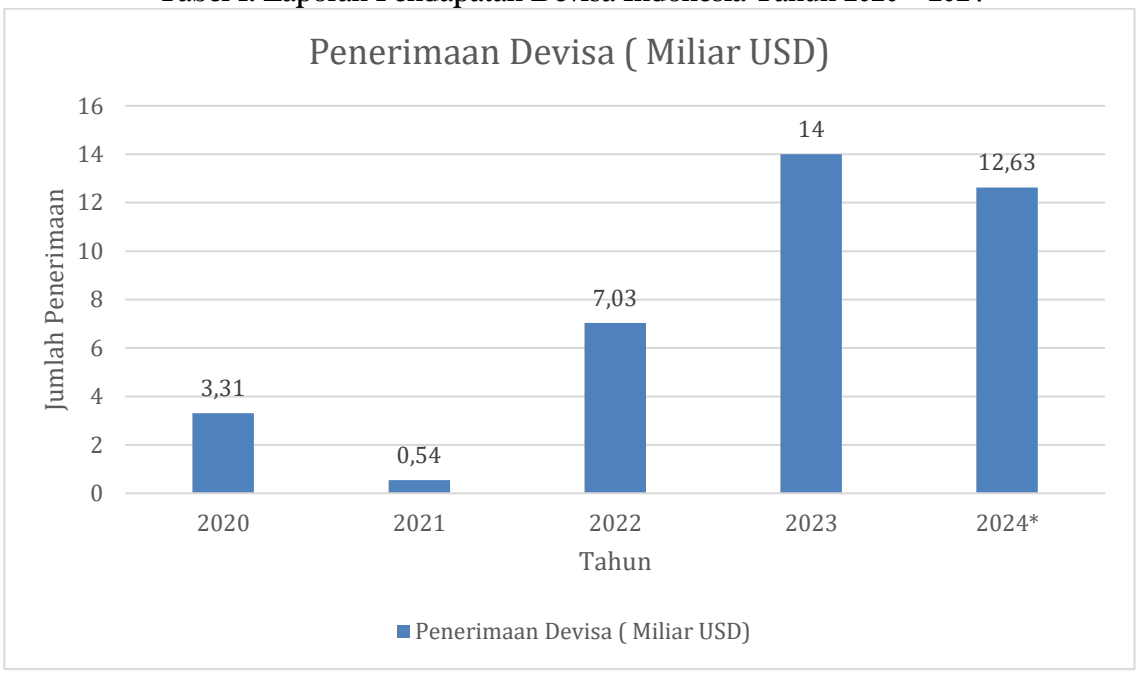
PENDAHULUAN

Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang keluar dari daerah asalnya dengan jangka waktu lebih dari 24 jam untuk melepaskan penatnya (Candranegara et al., 2021).

Ketika melakukan perjalanan dan selama beraktivitas di daerah tujuan wisata tersebut ia tidak mencari nafkah. Pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal penyediaan lapangan kerja, pendapatan, tarif hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerimaan wisatawan (Damanik & Purba, 2020; Ardiansyah et al., 2022; Takome et al., 2021).

Tabel berikut menunjukkan perkembangan devisa pariwisata Indonesia dari tahun 2020 – 2024 :

Tabel 1. Laporan Pendapatan Devisa Indonesia Tahun 2020 – 2024



Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Penerimaan devisa Indonesia dari sektor pariwisata pada table 1 telah mengalami fluktuasi ekstrem dalam lima tahun terakhir. Akibat pandemi COVID-19, terjadi penurunan tajam pada tahun 2020 dan 2021. Namun, sejak 2022, sektor ini menunjukkan pemulihan yang kuat, melonjak menjadi $7,03 miliar, dan terus meningkat signifikan pada 2023. Hingga September 2024, penerimaan sudah mencapai $12,63 miliar, menandakan tren positif yang berpotensi melampaui capaian tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa pariwisata kembali menjadi penyumbang devisa utama bagi negara.

Pariwisata adalah sektor yang memiliki banyak manfaat, bagi masyarakat secara Lingkungan, Ekonomi, Sosial dan Budaya. Pariwisata perlu menitikberatkan pada pemanfaatan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan, dengan prinsip ramah lingkungan, keadilan sosial, dan keterbukaan bagi semua kalangan (Djunaid & Lumiwu, 2024). Demikian juga Unwto, (2018) menyatakan Pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan

kerusakan lingkungan, emisi karbon yang lebih tinggi, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan.

Tabel 2. Data Laporan Timbulan sampah Indonesia Tahun 2020 -2024

	2020	2021	2022	2023	2024
Timbulan sampah nasional	27.592.603	28.591.323	38.710.014	43.231.282	33.345.126
Presentase sampah Terkelola (%)	61%	62%	63%	56%	60%
Presentase sampah tidak Terkelola (%)	39%	38%	37%	44%	40%

Sumber : Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)

Berdasarkan data pada table 2 timbulan sampah indonesia dalam periode 2020–2023 tidak diiringi oleh peningkatan pengelolaan yang memadai. Meskipun terjadi penurunan volume pada 2024, proporsi sampah yang tidak terkelola masih cukup tinggi, mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara produksi sampah dan kapasitas pengelolaannya. Kondisi ini menekankan pentingnya penguatan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan responsif terhadap lonjakan volume di masa mendatang.

Pariwisata berkelanjutan mengacu pada tindakan berkelanjutan yang diterapkan oleh industri pariwisata. Ini bertujuan untuk mengidentifikasi semua dampak pariwisata, baik yang positif maupun yang negatif, dengan tujuan mengurangi dampak negatif dan meningkatkan yang positif (GSTC, 2025). Akomodasi menjadi faktor penting dalam berkelanjutan yang dapat membantu dengan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, menghemat sumber daya alam, dan mengurangi emisi karbon sambil memberikan pengalaman yang lebih bertanggung jawab dan menyadarkan wisatawan tentang pentingnya pelestarian alam. Diharapkan akomodasi mampu mengimplementasikan secara menyeluruh konsep berwawasan lingkungan tanpa menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak, baik dari sisi tamu atau pengunjung maupun pihak pengelola hotel itu sendiri (Lay & Dewantara, 2024). Dalam industri pariwisata, Akomodasi adalah suatu bangunan atau sebagian bangunan yang dirancang khusus untuk memungkinkan setiap orang untuk tinggal atau beristirahat di dalamnya, serta mendapatkan layanan dan atau fasilitas lainnya dengan biaya (Priyanto et al., 2022). Salah satu inisiatif ramah lingkungan adalah praktik hotel atau akomodasi hijau, yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan menghemat energi, mengurangi penggunaan air, dan mengelola dan mengurangi limbah (Abdou et al., 2020).

ASEAN *Green hotel* Standard (AHGS) dibuat oleh Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) untuk meningkatkan praktik ramah lingkungan dan konservasi energi dalam industri akomodasi di kawasan ASEAN. Menurut ASEAN Secretariat 2008 Tujuan utama standar ini adalah untuk menciptakan operasi hotel yang profesional dengan fokus pada

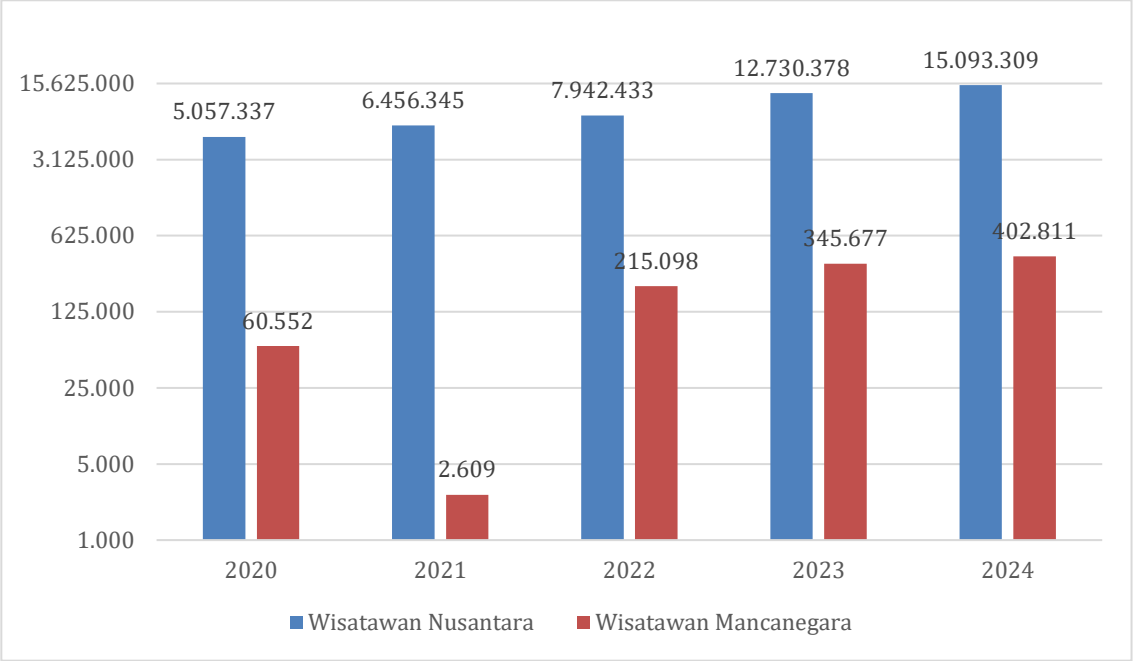
perencanaan lingkungan, penggunaan produk ramah lingkungan, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen lingkungan. Berdasarkan ASEAN *Green hotel* Standard, terdapat sebelas komponen utama yang menjadi dasar penilaian dalam sertifikasi hotel ramah lingkungan di kawasan ASEAN (Ardiansyah & Iskandar, 2021). Komponen tersebut meliputi kebijakan dan tindakan lingkungan dalam operasional, penggunaan produk ramah lingkungan, kerja sama dengan komunitas dan organisasi lokal, serta pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan kesadaran lingkungan. Selain itu, standar ini juga mencakup manajemen sampah padat, efisiensi energi dan air, pengelolaan kualitas udara, pengendalian polusi suara, serta pengolahan air limbah yang tepat (Ciptaningtyas & Rosanto, 2023). Standar ini menekankan pada manajemen bahan beracun dan kimia agar tidak mencemari lingkungan. Seluruh komponen tersebut dilengkapi dengan indikator dan kriteria penilaian yang mendukung terciptanya praktik akomodasi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Beberapa akomodasi yang menerapkan ramah lingkungan dan mendapat penghargaan ASEAN *Green hotel* Standard adalah Capella ubud Bali, Nihi Sumba dan Hotel Safari Resort kabupaten bogor Jawa barat. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2024) tentang Implementasi konsep *Green hotel* Safari Resort Kabupaten Bogor Jawa Barat dengan hasil penelitian yang dilakukan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pengembangan *Green hotel* di Safari Resort Kabupaten Bogor telah berjalan dengan efektif. Sebagai akomodasi, Safari Resort Kabupaten Bogor mampu mengimbangi lingkungan, sosial.

Industri pariwisata dunia mengalami pertumbuhan yang pesat seiring dengan kemunculan berbagai konsep inovatif yang menghadirkan pengalaman tak biasa, salah satunya adalah glamping atau (glamorous camping) . *Glamping (Glamour Camping)* sendiri adalah wisata berkemah yang menawarkan penginapan mewah seperti hotel bintang lima tetapi dengan kesan alami (Mustofa, 2022). *Glamping* merupakan akomodasi jenis kemah yang melebihi standar kenyamanan dan kemewahan dalam kemah tradisional, Sehingga *Glamping* menjadi kegiatan berkemah yang praktis karena dilengkapi dengan fasilitas mewah (Utami, 2020).

Kabupaten Bogor merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Barat, Indonesia, dengan pusat pemerintahan berlokasi di Cibinong. Secara geografis, kabupaten ini berbatasan dengan berbagai daerah, yaitu Kabupaten Tangerang (Banten), Kota Depok, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi di sebelah utara, Kabupaten Karawang di timur, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi di selatan, serta Kabupaten Lebak (Banten) di bagian barat. Kabupaten Bogor terdiri dari 40 kecamatan yang masing-masing terbagi lagi menjadi sejumlah

kelurahan dan desa (Diskominfo, 2024; Mardiansyah et al., 2024; Rais & Dewi, 2022). Berikut jumlah wisatawan Kabupaten Bogor Tahun 2020-2024.

Tabel 3. Jumlah Wisatawan Kabupaten Bogor Tahun 2020-2024



Sumber: BPS Kabupaten Bogor

Jumlah wisatawan ke Kabupaten Bogor menunjukkan peningkatan signifikan dari 2020 hingga 2024, baik untuk wisatawan domestik maupun internasional. Wisatawan domestik hampir melonjak tiga kali lipat, dari 5 juta di 2020 menjadi lebih dari 15 juta di 2024, sementara wisatawan internasional naik drastis dari 60 ribu menjadi lebih dari 400 ribu. Kenaikan ini merefleksikan pemulihan sektor pariwisata pascapandemi, upaya promosi destinasi yang lebih gencar, serta daya tarik wisata alam dan akomodasi modern seperti *glamping* dan *eco-lodge* di kawasan Puncak dan sekitarnya.

Bobocabin The Tavia Puncak menggabungkan konsep *glamping*, atau *glamorous camping*, dengan keindahan alam. Akomodasi ini terletak di kawasan Puncak, Bogor. Kamarnya memiliki teknologi canggih seperti *Smart Window* dan kontrol fitur otomatis melalui aplikasi. Konsep ini memungkinkan tamu menikmati suasana alam tanpa mengorbankan kenyamanan mereka, menjadikannya pilihan yang ideal bagi mereka yang ingin menikmati fasilitas modern sambil menikmati kedekatan dengan alam. Bobocabin The Tavia menawarkan pengalaman menginap di kamar kabin bernuansa alam yang menarik bagi wisatawan, namun di balik konsep tersebut terdapat dampak krusial terhadap pariwisata berkelanjutan yang sering kali tidak diperhatikan, seperti penggunaan sumber daya yang tidak terkendali dan tekanan pada ekosistem sekitar. Co-Founder dan President Bobobox Antonius Bong Mengatakan

kepatuhan terhadap peraturan dan prinsip pariwisata berkelanjutan selalu menjadi prioritas utama. Untuk memastikan bahwa operasional sesuai dengan aturan yang berlaku, bobocabin telah proaktif berkomunikasi dengan berbagai pihak, seperti Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Pariwisata, dan PT Perkebunan Nusantara I Regional 2 (Petriella, 2025).



Gambar 1. Kabin

Bobocabin The Tavia menggunakan prinsip Modularitas untuk optimalkan proses pembangunan kabin ramah lingkungan, ESG Program Manager Bobobox, Satria Gundara mengatakan Modularitas adalah prinsip yang ada sejak awal. Dengan mendirikan unit Bobocabin di berbagai lokasi strategis pariwisata Indonesia, kami ingin memastikan bahwa pembangunan kabin kami ramah lingkungan dan mampu menjaga keberlanjutan ekosistem alam sekitar (Fauzian, 2025).

Hasil observasi awal diketahui bahwa Bobocabin The Tavia telah menerapkan sebagian besar prinsip dasar konsep *green*, khususnya pada aspek operasional ramah lingkungan, efisiensi energi dan air, serta pengelolaan sampah. Implementasi tersebut terlihat melalui upaya aktif staf dalam merawat tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar, penggunaan peralatan hemat energi dan air, serta pemasangan sistem pengingat ramah lingkungan seperti tanda hemat energi dan larangan merokok. Meskipun demikian, masih ditemukan penggunaan plastik yang tidak ramah lingkungan serta belum adanya kegiatan atau program yang mempromosikan budaya lokal.

Hasil pra-wawancara mengacu pada 11 dimensi ASEAN *Green hotel* Standard, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep ramah lingkungan di Bobocabin The Tavia secara umum telah dilaksanakan dengan landasan yang cukup kuat dan terarah. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa aspek yang belum sepenuhnya sesuai dengan standar, seperti penggunaan sebagian produk yang tidak ramah lingkungan, ketiadaan promosi budaya lokal,

serta belum optimalnya pemanfaatan produk lokal. Kendati demikian, secara keseluruhan, pendekatan yang diterapkan menunjukkan adanya komitmen dari pihak pengelola dalam mendukung prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan standar regional yang ditetapkan oleh ASEAN.

Uraian latar belakang dan ulasan diatas Bobocabin The Tavia Puncak telah menerapkan praktik berkelanjutan tetapi masih ada kekurangan dalam menjalankan praktik berkelanjutan dengan mengacu Asean *Green hotel* Standard sebagai dasar untuk mengetahui kriteria dalam menerapkan ramah lingkungan. Maka itu, peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang Implementasi konsep Green bobocabin the tavia.

Tujuan penelitian ini Adalah analisis implementasi konsep green dalam komponen asean *green hotel* standard di glamping bobocabin the tavia puncak, bogor, jawa barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi konsep *green* pada Bobocabin The Tavia Puncak berdasarkan indikator ASEAN *Green hotel* Standard (AGHS). Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi kondisi nyata di lapangan secara komprehensif sehingga dapat menggambarkan tingkat kesesuaian implementasi setiap komponen standar yang diterapkan oleh objek penelitian.

Objek penelitian adalah Bobocabin The Tavia Puncak, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, sedangkan subjek penelitian terdiri atas pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan operasional dan implementasi program keberlanjutan di Bobocabin. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih narasumber yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab terhadap penerapan praktik ramah lingkungan sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi secara langsung implementasi praktik ramah lingkungan di lokasi penelitian. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan yang telah ditentukan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, pelaksanaan, serta kendala penerapan konsep *green*. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung berupa foto, dokumen operasional, laporan kegiatan, dan arsip perusahaan. Sementara itu, studi literatur dilakukan melalui telaah buku, jurnal ilmiah, regulasi, serta

dokumen resmi ASEAN *Green hotel* Standard sebagai dasar penyusunan indikator penelitian. Instrumen utama penelitian adalah peneliti, dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, dan lembar penilaian berdasarkan sebelas komponen ASEAN *Green hotel* Standard.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada sebelas komponen ASEAN *Green hotel* Standard, yaitu operasional ramah lingkungan, penggunaan produk ramah lingkungan, kerja sama dengan komunitas lokal, pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan limbah, efisiensi energi, efisiensi air dan kualitas air, manajemen kualitas udara, pengendalian polusi suara, pengelolaan air limbah, serta pengelolaan bahan berbahaya dan beracun. Setiap indikator dievaluasi berdasarkan tingkat kesesuaian implementasi di lapangan. Selanjutnya, hasil evaluasi digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian implementasi konsep *green*. Penelitian juga menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sehingga dapat dirumuskan rekomendasi strategi pengembangan implementasi konsep *green* di Bobocabin The Tavia Puncak.

Penelitian dilaksanakan di Bobocabin The Tavia Puncak, Kabupaten Bogor, Jawa Barat selama tahun 2025, yang meliputi tahap persiapan, observasi awal, pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian. Rentang waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan operasional objek penelitian sehingga seluruh data yang diperlukan dapat diperoleh secara lengkap dan sistematis.

HASIL

1. Tingkat Implementasi Konsep *Green* Berdasarkan ASEAN *Green hotel* Standard

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep green di Bobocabin The Tavia Puncak telah memenuhi sebagian besar indikator ASEAN *Green hotel* Standard (AGHS). Berdasarkan hasil penilaian terhadap sebelas komponen AGHS, tingkat implementasi konsep green mencapai 68,75%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar praktik operasional ramah lingkungan telah diterapkan oleh pihak pengelola. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa Bobocabin The Tavia memiliki tingkat kesiapan yang cukup baik dalam mendukung pengembangan akomodasi berkelanjutan, meskipun masih terdapat beberapa indikator yang memerlukan penyempurnaan agar sesuai dengan persyaratan sertifikasi ASEAN *Green hotel* Standard.

Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan bahwa komponen operasional ramah lingkungan, penggunaan produk ramah lingkungan, pengelolaan limbah padat, efisiensi penggunaan energi, efisiensi penggunaan air, pengelolaan kualitas udara, pengendalian polusi suara, pengelolaan air limbah, serta pengelolaan bahan berbahaya dan beracun (B3) telah diterapkan dengan baik. Implementasi pada komponen tersebut tercermin dari penggunaan teknologi hemat energi, penerapan program konservasi air, sistem pemilahan limbah, pengelolaan limbah B3 sesuai prosedur, serta tersedianya kebijakan operasional yang mendukung praktik ramah lingkungan. Temuan ini menunjukkan adanya komitmen perusahaan dalam mengurangi dampak lingkungan melalui pengelolaan operasional yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa beberapa indikator belum memenuhi kriteria ASEAN *Green hotel* Standard secara optimal. Komponen pengembangan sumber daya manusia dan pengelolaan air limbah memperoleh tingkat kesesuaian yang relatif lebih rendah dibandingkan komponen lainnya. Kondisi tersebut disebabkan oleh belum optimalnya penggunaan produk ramah lingkungan dalam kegiatan operasional, masih terbatasnya pemanfaatan produk lokal dan UMKM, belum tersedianya program promosi budaya lokal bagi tamu, serta belum diterapkannya sistem pemanfaatan kembali air (water reuse) secara menyeluruh. Selain itu, dokumentasi terhadap kegiatan pengelolaan lingkungan juga masih perlu ditingkatkan sebagai salah satu bentuk pemenuhan indikator AGHS.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Bobocabin The Tavia Puncak telah menerapkan konsep green pada sebagian besar aspek operasional sesuai dengan indikator ASEAN *Green hotel* Standard. Namun, pencapaian sebesar 68,75% mengindikasikan bahwa masih diperlukan peningkatan pada beberapa komponen agar seluruh persyaratan sertifikasi dapat dipenuhi secara komprehensif. Hasil ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan perbaikan dalam rangka meningkatkan kualitas implementasi konsep green pada akomodasi glamping berbasis kabin modular.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Implementasi Konsep Green Berdasarkan ASEAN Green hotel Standard di Bobocabin The Tavia Puncak

Komponen ASEAN Green hotel Standard		Hasil Implementasi
1.	Operasional ramah lingkungan	Memenuhi
2.	Penggunaan produk ramah lingkungan	Memenuhi
3.	Kerja sama dengan komunitas lokal	Memenuhi
4.	Pengembangan SDM	Belum optimal

Komponen ASEAN Green hotel Standard		Hasil Implementasi
5.	Pengelolaan limbah	Memenuhi
6.	Efisiensi energi	Memenuhi
7.	Efisiensi air	Memenuhi
8.	Kualitas udara	Memenuhi
9.	Pengendalian polusi suara	Memenuhi
10.	Pengelolaan air limbah	Belum optimal
11.	Pengelolaan B3	Memenuhi
Tingkat Implementasi Keseluruhan		68,75%

2. Temuan Positif (Strength)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bobocabin The Tavia Puncak telah berhasil mengimplementasikan berbagai praktik operasional yang mendukung konsep green sesuai dengan indikator ASEAN *Green hotel* Standard (AGHS). Keunggulan utama terlihat pada penerapan efisiensi energi, konservasi air, pengelolaan limbah, pengendalian kualitas udara, pengendalian polusi suara, serta pengelolaan bahan berbahaya dan beracun (B3). Implementasi pada komponen-komponen tersebut menunjukkan adanya komitmen perusahaan dalam mengurangi dampak lingkungan sekaligus meningkatkan kualitas operasional yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan.

Pada aspek efisiensi energi, Bobocabin telah menerapkan berbagai teknologi yang mendukung penghematan penggunaan listrik, seperti penggunaan lampu LED, pemanfaatan smart window untuk mengoptimalkan pencahayaan alami dan mengurangi panas ruangan, serta pemantauan konsumsi energi secara berkala. Penerapan teknologi tersebut berkontribusi terhadap pengurangan konsumsi energi tanpa mengurangi kenyamanan tamu selama menginap.

Dalam aspek konservasi air, Bobocabin menerapkan penggunaan low-flow faucet dan sistem eco flush pada fasilitas sanitasi untuk mengurangi konsumsi air. Selain itu, pemantauan penggunaan air dilakukan secara rutin sebagai upaya mendukung efisiensi sumber daya. Praktik ini menunjukkan bahwa pengelolaan air telah menjadi bagian dari kebijakan operasional yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

Keunggulan lainnya terlihat pada pengelolaan limbah, yang dilakukan melalui pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, penyediaan tempat penyimpanan sementara, serta pengelolaan limbah B3 sesuai prosedur yang berlaku. Di samping itu, Bobocabin juga menjaga

kualitas lingkungan melalui pengendalian polusi udara dan kebisingan sehingga mampu menciptakan lingkungan yang nyaman bagi tamu sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap kawasan sekitar. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aspek operasional telah mengadopsi prinsip-prinsip *green hotel* sebagaimana diatur dalam ASEAN *Green hotel* Standard.

Secara keseluruhan, temuan positif penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama Bobocabin The Tavia Puncak terletak pada konsistensi penerapan operasional ramah lingkungan dan efisiensi penggunaan sumber daya. Implementasi tersebut menjadi modal penting dalam mendukung kesiapan perusahaan menuju sertifikasi ASEAN *Green hotel* Standard, sekaligus memperkuat citra Bobocabin sebagai akomodasi glamping yang mengedepankan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Tabel 5. Temuan Positif Implementasi Konsep Green di Bobocabin The Tavia Puncak

Aspek	Temuan Positif
Efisiensi energi	Penggunaan lampu LED, smart window, dan pemantauan konsumsi energi
Efisiensi air	Penerapan low-flow faucet, eco flush, dan monitoring penggunaan air
Pengelolaan limbah	Pemilahan sampah, penyimpanan sementara, dan pengelolaan limbah B3
Kualitas udara	Pengendalian kualitas udara untuk menjaga kenyamanan lingkungan
Polusi suara	Pengendalian kebisingan di area operasional
Operasional ramah lingkungan	Penerapan kebijakan operasional yang mendukung prinsip keberlanjutan



Gambar 2. Smart Window



Gambar 3. Low Flow Faucet

3. Temuan yang Belum Memenuhi Standar

Meskipun implementasi konsep green di Bobocabin The Tavia Puncak telah mencapai tingkat kesesuaian sebesar 68,75%, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa indikator ASEAN *Green hotel* Standard (AGHS) yang belum terpenuhi secara optimal.

Temuan tersebut terutama terdapat pada komponen pengembangan sumber daya manusia dan pengelolaan air limbah, yang memperoleh tingkat pencapaian lebih rendah dibandingkan komponen lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi konsep green belum sepenuhnya memenuhi seluruh persyaratan sertifikasi ASEAN *Green hotel* Standard.

Pada komponen penggunaan produk ramah lingkungan, penelitian menemukan bahwa masih terdapat kurikulum atau modul pelatihan lingkungan bagi staf perlu dievaluasi secara berkala untuk memastikan materi yang diberikan tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan perkembangan praktik pariwisata berkelanjutan. Selain itu, penyediaan dokumentasi atau catatan pelatihan lingkungan sangat penting sebagai bukti pelaksanaan manajemen lingkungan. Tanpa adanya evaluasi kurikulum dan dokumentasi pelatihan yang memadai, pemahaman staf terhadap praktik ramah lingkungan berpotensi menjadi kurang optimal, sehingga penerapan program keberlanjutan tidak berjalan secara konsisten dan efektif. Kondisi tersebut juga dapat menghambat peningkatan kompetensi staf dalam menerapkan kebijakan lingkungan serta mengurangi kontribusi akomodasi dalam mendukung tujuan pariwisata berkelanjutan secara menyeluruh.

Temuan lainnya terdapat pada komponen pengelolahan limbah air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bobocabin belum memiliki laporan evaluasi risiko kontaminasi air beserta tindakan pencegahan dan perbaikannya, menetapkan kebijakan atau pedoman penggunaan kembali air (water reuse), serta melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan kebijakan tersebut. Selain itu, akomodasi harus menyediakan laporan pemantauan dan pemeliharaan sistem pengolahan air limbah, hasil uji kualitas air limbah sesuai standar yang berlaku, serta rencana tanggap darurat apabila air limbah tidak memenuhi baku mutu. Penerapan aspek-aspek tersebut penting untuk mencegah pencemaran lingkungan, terutama pada sumber air di sekitar akomodasi, karena air limbah yang tidak diolah dengan baik dapat mengandung bahan kimia, bakteri, atau polutan lain yang membahayakan kesehatan manusia dan ekosistem.

Selain kedua komponen tersebut, penelitian juga menemukan bahwa beberapa program yang berkaitan dengan implementasi konsep green telah dilaksanakan, namun belum seluruhnya didukung oleh dokumentasi administrasi yang lengkap sebagai bukti pemenuhan indikator ASEAN *Green hotel* Standard. Padahal, dokumentasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses evaluasi dan sertifikasi karena berfungsi sebagai bukti pelaksanaan program keberlanjutan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kelemahan implementasi konsep green di Bobocabin The Tavia Puncak tidak terletak pada operasional ramah lingkungan, melainkan pada aspek pendukung yang berkaitan dengan, pemanfaatan kembali sumber daya, promosi budaya lokal, pemberdayaan produk lokal, dan kelengkapan dokumentasi program lingkungan. Temuan tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi area yang masih memerlukan peningkatan agar seluruh indikator ASEAN *Green hotel* Standard dapat dipenuhi secara optimal.

Tabel 6. Temuan yang Belum Memenuhi Standar ASEAN Green hotel Standard

Komponen AGHS	Temuan
Penggunaan produk ramah lingkungan	Sebagian produk operasional belum sepenuhnya ramah lingkungan
Efisiensi penggunaan air	Belum tersedia sistem water reuse
Kerja sama dengan komunitas lokal	Promosi budaya lokal belum dilaksanakan secara optimal
Pemberdayaan produk local	Pemanfaatan produk dan UMKM lokal masih terbatas
Dokumentasi lingkungan	Dokumentasi program keberlanjutan belum lengkap

4. Hasil Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal Bobocabin The Tavia Puncak dalam mengimplementasikan konsep green berdasarkan hasil evaluasi menggunakan ASEAN *Green hotel* Standard (AGHS). Analisis ini menghasilkan empat kelompok faktor, yaitu Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman), yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pengembangan implementasi konsep green.

Hasil identifikasi faktor internal menunjukkan bahwa Bobocabin The Tavia Puncak memiliki beberapa kekuatan, antara lain penerapan teknologi hemat energi, konservasi penggunaan air, sistem pengelolaan limbah yang telah berjalan dengan baik, pengelolaan kualitas udara dan kebisingan, serta komitmen perusahaan dalam menerapkan prinsip operasional ramah lingkungan. Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kelemahan, yaitu belum optimalnya penggunaan produk ramah lingkungan, belum tersedianya sistem water reuse, masih terbatasnya promosi budaya lokal dan pemberdayaan produk lokal, serta belum lengkapnya dokumentasi program lingkungan sebagai salah satu persyaratan ASEAN *Green hotel* Standard.

Dari sisi faktor eksternal, penelitian menunjukkan adanya peluang yang dapat dimanfaatkan oleh Bobocabin, seperti meningkatnya tren pariwisata berkelanjutan, tingginya

minat wisatawan terhadap akomodasi ramah lingkungan, serta peluang memperoleh sertifikasi ASEAN *Green hotel* Standard yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Di sisi lain, terdapat beberapa ancaman yang perlu diantisipasi, di antaranya meningkatnya persaingan antarakomodasi yang menerapkan konsep *green hotel*, perubahan standar keberlanjutan yang semakin ketat, serta meningkatnya ekspektasi wisatawan terhadap kualitas pengelolaan lingkungan pada sektor akomodasi.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang direkomendasikan adalah memanfaatkan kekuatan perusahaan untuk menangkap peluang melalui peningkatan kualitas implementasi konsep green, penguatan komitmen terhadap sertifikasi ASEAN *Green hotel* Standard, serta pengembangan inovasi layanan berbasis keberlanjutan. Selain itu, Bobocabin perlu meminimalkan kelemahan dengan meningkatkan penggunaan produk ramah lingkungan, memperluas kerja sama dengan pelaku UMKM dan komunitas lokal, mengembangkan sistem pemanfaatan kembali air (water reuse), serta memperbaiki dokumentasi program lingkungan sebagai bukti implementasi praktik keberlanjutan. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesesuaian terhadap seluruh indikator ASEAN *Green hotel* Standard sekaligus memperkuat posisi Bobocabin sebagai akomodasi glamping yang menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Tabel 7. Hasil Analisis SWOT Implementasi Konsep Green di Bobocabin The Tavia Puncak

Strengths (S)	Weaknesses (W)
Penerapan teknologi hemat energi	Pencatatan formal kegiatan lingkungan
Program konservasi air	Belum tersedia sistem water reuse
Pengelolaan limbah dan B3 telah berjalan baik	Promosi budaya lokal masih terbatas
Pengendalian kualitas udara dan kebisingan	Pemanfaatan produk lokal/UMKM belum optimal
Komitmen terhadap operasional ramah lingkungan	Dokumentasi program lingkungan belum lengkap

Opportunities (O)	Threats (T)
Tren pariwisata berkelanjutan semakin meningkat	Persaingan antar green hotel semakin tinggi
Peluang memperoleh sertifikasi AGHS	Standar keberlanjutan semakin ketat
Meningkatnya permintaan wisata ramah lingkungan	Ekspektasi wisatawan terhadap layanan hijau semakin tinggi
Dukungan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan	Perubahan kebijakan lingkungan

Tabel 8. Strategi Pengembangan Berdasarkan Matriks SWOT

Strategi	Rekomendasi
SO (Strength–Opportunity)	Memanfaatkan penerapan teknologi ramah lingkungan untuk mendukung proses sertifikasi AGHS dan meningkatkan daya saing.
WO (Weakness–Opportunity)	Meningkatkan edukasi lingkungan, memperluas kerja sama dengan UMKM lokal, dan mengembangkan promosi budaya lokal.
ST (Strength–Threat)	Mempertahankan kualitas implementasi green melalui inovasi operasional dan evaluasi berkelanjutan agar mampu bersaing dengan akomodasi sejenis.
WT (Weakness–Threat)	Melengkapi dokumentasi program lingkungan, mengembangkan sistem water reuse, serta meningkatkan pemenuhan seluruh indikator AGHS untuk mengurangi risiko ketidaksesuaian standar.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Konsep *Green* Berdasarkan ASEAN *Green hotel* Standard

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep green di Bobocabin The Tavia Puncak mencapai tingkat kesesuaian sebesar 68,75%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar indikator ASEAN *Green hotel* Standard (AGHS) telah diterapkan. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu menganalisis tingkat implementasi konsep green berdasarkan sebelas komponen AGHS. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa Bobocabin telah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam operasionalnya, khususnya pada aspek efisiensi energi, konservasi air, pengelolaan limbah, pengendalian kualitas udara, pengendalian kebisingan, dan pengelolaan limbah B3.

Temuan tersebut sejalan dengan tujuan ASEAN *Green hotel* Standard, yaitu mendorong industri akomodasi menerapkan praktik operasional yang ramah lingkungan melalui efisiensi energi, pengelolaan lingkungan, penggunaan produk hijau, serta keterlibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Herini et al., (2023) pada Villa Kayu Raja Bali yang menunjukkan bahwa penerapan praktik *green hotel* dapat diwujudkan melalui efisiensi energi, konservasi air, pengelolaan limbah, dan kebijakan operasional yang berorientasi pada keberlanjutan. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa komponen operasional menjadi fondasi utama dalam penerapan konsep green pada industri akomodasi.

Selain itu, penelitian ini mendukung temuan Simpao (2023) yang mengevaluasi kepatuhan hotel terhadap ASEAN *Green hotel* Standard di Subic Bay, Filipina. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar hotel telah memenuhi mayoritas indikator AGHS,

meskipun masih terdapat beberapa komponen yang memerlukan peningkatan sebelum dapat memenuhi standar secara menyeluruh. Kesamaan hasil ini menunjukkan bahwa implementasi AGHS di berbagai negara ASEAN masih menghadapi tantangan dalam memenuhi seluruh indikator secara bersamaan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada hotel atau villa konvensional, sedangkan penelitian ini mengevaluasi implementasi konsep green pada akomodasi glamping berbasis kabin modular. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tingkat implementasi, tetapi juga mengombinasikan evaluasi berdasarkan sebelas komponen AGHS dengan analisis SWOT untuk menghasilkan strategi pengembangan menuju sertifikasi ASEAN *Green hotel* Standard. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan AGHS pada konteks glamping yang masih relatif sedikit dibahas dalam literatur.

2. Faktor yang Belum Memenuhi ASEAN *Green hotel* Standard

Pelitian ini menunjukkan bahwa komponen yang belum memenuhi standar secara optimal meliputi promosi budaya local atau pemberdayaan UMKM, pemberdayaan produk lokal, sistem water reuse, pengembangan sumber daya manusia, dan dokumentasi program lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi konsep green tidak hanya bergantung pada aspek teknis, tetapi juga memerlukan integrasi aspek sosial, budaya, dan tata kelola sebagai bagian dari prinsip pariwisata berkelanjutan.

Temuan ini sesuai dengan ketentuan dalam ASEAN *Green hotel* Standard yang menempatkan pengelolahan limbah air, pelestarian budaya lokal, serta pengembangan sumber daya manusia sebagai komponen penting dalam proses sertifikasi. Artinya, keberhasilan penerapan *green hotel* tidak hanya diukur melalui penghematan energi dan air, tetapi juga melalui kontribusinya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yusof et al. mengenai evaluasi program sertifikasi *green hotel* di Malaysia dan Indonesia, yang menyatakan bahwa tantangan utama dalam penerapan sertifikasi bukan hanya pada aspek teknis operasional, tetapi juga pada konsistensi implementasi, dokumentasi, serta pemenuhan seluruh indikator standar secara berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian ini berbeda dengan penelitian Herini et al. (2023) yang melaporkan bahwa implementasi *green hotel* pada Villa Kayu Raja Bali telah berjalan cukup baik

pada sebagian besar indikator. Pada Bobocabin The Tavia Puncak, aspek operasional memang telah diterapkan dengan baik, tetapi komponen yang berkaitan dengan promosi budaya lokal, pemberdayaan UMKM, dan pemanfaatan kembali air masih menjadi area yang memerlukan pengembangan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa karakteristik jenis akomodasi dan kebijakan pengelola memengaruhi tingkat pencapaian setiap indikator AGHS.

3. Implikasi Hasil Analisis SWOT terhadap Pengembangan Bobocabin

Analisis SWOT menunjukkan bahwa Bobocabin The Tavia Puncak memiliki kekuatan pada penerapan teknologi hemat energi, konservasi air, pengelolaan limbah, serta komitmen terhadap operasional ramah lingkungan. Di sisi lain, kelemahan utama terletak pada belum adanya sistem *water reuse*, terbatasnya promosi budaya lokal, pengembangan sumber daya manusia yang belum optimal dan belum lengkapnya dokumentasi program lingkungan. Faktor eksternal menunjukkan adanya peluang berupa meningkatnya tren pariwisata berkelanjutan dan peluang memperoleh sertifikasi ASEAN *Green hotel* Standard, sedangkan ancaman berasal dari meningkatnya persaingan antarakomodasi ramah lingkungan dan tuntutan standar keberlanjutan yang semakin tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut, strategi pengembangan yang paling relevan adalah memanfaatkan kekuatan internal untuk mendukung proses sertifikasi melalui peningkatan kualitas implementasi konsep *green*. Selain itu, Bobocabin perlu meningkatkan kerja sama dengan UMKM lokal, memperluas edukasi lingkungan dengan media digital atau panduan online, mengembangkan sistem pemanfaatan kembali air, serta memperkuat dokumentasi program keberlanjutan. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesesuaian terhadap seluruh indikator AGHS sekaligus memperkuat daya saing Bobocabin sebagai destinasi glamping yang menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengelola Bobocabin The Tavia Puncak maupun pelaku industri akomodasi lainnya dalam menerapkan konsep *green* berdasarkan ASEAN *Green hotel* Standard. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk mengidentifikasi komponen yang telah memenuhi standar maupun aspek yang masih memerlukan perbaikan sebelum mengikuti proses sertifikasi. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian mengenai implementasi *green hotel* pada akomodasi berbasis glamping yang masih terbatas dalam literatur, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu objek penelitian, yaitu Bobocabin The Tavia Puncak, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh jenis akomodasi atau jaringan Bobocabin lainnya. Kedua, evaluasi implementasi konsep *green* dilakukan berdasarkan kondisi operasional pada saat penelitian berlangsung sehingga perubahan kebijakan atau program perusahaan setelah penelitian tidak tercakup dalam hasil penelitian. Ketiga, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga temuan lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap implementasi konsep *green* daripada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak objek penelitian, menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) atau kuantitatif, serta membandingkan implementasi AGHS pada berbagai jenis akomodasi untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep *green* di Bobocabin The Tavia Puncak berdasarkan indikator ASEAN *Green hotel* Standard (AGHS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasi konsep *green* mencapai **68,75%**, yang menunjukkan bahwa sebagian besar indikator AGHS telah diterapkan. Implementasi yang paling optimal terdapat pada aspek operasional ramah lingkungan, efisiensi energi, efisiensi penggunaan air, pengelolaan limbah, pengendalian kualitas udara, pengendalian polusi suara, serta pengelolaan bahan berbahaya dan beracun (B3). Temuan tersebut menunjukkan bahwa Bobocabin telah memiliki komitmen yang baik dalam menerapkan praktik operasional yang mendukung prinsip pariwisata berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi beberapa komponen yang masih memerlukan peningkatan, yaitu pengembangan sumber daya manusia, promosi budaya lokal, pemberdayaan produk dan UMKM lokal, penerapan sistem *water reuse*, serta kelengkapan dokumentasi program lingkungan. Aspek-aspek tersebut menjadi faktor yang menyebabkan implementasi konsep *green* belum sepenuhnya memenuhi seluruh persyaratan ASEAN *Green hotel* Standard untuk proses sertifikasi.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Bobocabin memiliki kekuatan pada penerapan teknologi ramah lingkungan dan pengelolaan sumber daya yang efisien, serta peluang yang besar untuk meningkatkan daya saing melalui sertifikasi ASEAN *Green hotel*

Standard. Oleh karena itu, strategi pengembangan perlu difokuskan pada penguatan kolaborasi dengan komunitas lokal, peningkatan penggunaan produk ramah lingkungan, pengembangan sistem pemanfaatan kembali air, dan penyempurnaan dokumentasi program keberlanjutan agar implementasi konsep *green* dapat dilakukan secara lebih komprehensif.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis sebagai bahan evaluasi bagi pengelola Bobocabin The Tavia Puncak dalam meningkatkan implementasi konsep *green* menuju pemenuhan seluruh indikator ASEAN *Green hotel* Standard. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian mengenai penerapan konsep *green hotel* pada akomodasi berbasis glamping yang masih relatif terbatas.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak objek penelitian, membandingkan implementasi AGHS pada berbagai jenis akomodasi, atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods* agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdou, A. H., Hassan, T. H., & El Dief, M. M. (2020). A description of green hotel practices and their role in achieving sustainable development. *Sustainability, 12*(22), Article 9624. https://doi.org/10.3390/su12229624

Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2021). Implementation of green hotel management 5-star hotel in Jakarta: Case study of the Dharmawangsa Hotel Jakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 704*, Article 012034. https://doi.org/10.1088/1755-1315/704/1/012034

Candranegara, I. M. W., Mirta, I. W., & Putra, K. A. F. (2021). Implementasi Program "We Love Bali" Berbasis CHSE (Clean, Health, Safety, Environment) dalam Pemulihan Pariwisata Bali. *Journal of Contemporary Public Administration, 1*(1), 27–32. https://doi.org/10.22225/jcpa.1.1.2021.27-32

Ciptaningtyas, C. C. K., & Rosanto, S. (2023). Analisis Penerapan Eco Hotel dan Peningkatan Kelas Hotel Bintang 3 ke Bintang 4 di Sava Eco Retreat Bali. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 3*(3), 779–787. https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.836

Damanik, D., & Purba, E. (2020). Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi, 2*(2), 116–125. https://doi.org/10.36985/27eygr92

Dewi, D. N., Nathalia, T. C., & Pramono, R. (2024). Implementasi Konsep Green Hotel Safari Resort Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 9*(8), 4469–4485. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i8.16377

Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bogor. (2024, February 5). *Sejarah Kabupaten Bogor*. Pemerintah Kabupaten Bogor. https://bogorkab.go.id/laman/detail-laman/62c12dc5-f949-4e92-b95f-cb1e4b3939ce

Djunaid, I. S., & Lumiwu, M. S. (2024). Persepsi Masyarakat terhadap Pariwisata Hijau melalui Maskot Rubo sebagai Trasnformasi Citra Kota Bogor. *Jurnal Darmawisata, 4*(1), 5–12. https://jurnalvokasi.ung.ac.id/jdw/index.php/jdw/article/view/35

Fauzian, R. (2025, February 26). *Menginap di Alam Terbuka Pakai Konsep Ramah Lingkungan*. Medcom.id. https://www.medcom.id/properti/news-properti/GKdlexEK-menginap-di-alam-terbuka-pakai-konsep-ramah-lingkungan

Global Sustainable Tourism Council. (2025, September 18). *What is sustainable tourism?* https://www.gstc.org/what-is-sustainable-tourism/

Herini, F. A., Murni, N. G. N. S., & Sari, I. G. A. M. K. K. (2023). *Analisis Penerapan Green Hotel pada Villa Kayu Raja Bali* [Undergraduate thesis, Politeknik Negeri Bali]. Repository Politeknik Negeri Bali. https://repository.pnb.ac.id/id/eprint/7248/

Lay, N., & Dewantara, Y. F. (2024). Analisis Penilaian Aspek Green Hotel di Hotel Vertu Harmoni Jakarta. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6*(4), 1416–1422. https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.717

Mardiansyah, A., Argenti, G., & Rahman, R. (2024). Strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pengembangan Sektor Pariwisata pada Masa Endemi Covid-19 di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(14), 513–521. https://doi.org/10.5281/zenodo.13691655

Mustofa, M. (2022). Kawasan Wisata Glamping di Lereng Gunung Bismo dengan Pendekatan Eco-Architecture. *Journal of Economic, Business and Engineering, 4*(1), 27–33. https://doi.org/10.32500/jebe.v4i1.3416

Petriella, Y. (2025, March 19). Bobocabin Gunung Mas Disegel, Manajemen Buka Suara. *Bisnis Indonesia*.

Priyanto, S. E., Wiweka, K., Endi, F., Fajri, D. N. A., Sugiarto, E., Aditya, K., Teviningrum, S., Salindri, Y. A., Riesa, R. M., Afif, F., Kuntari, E. D., Fatkurrohman, & Wachyuni, S. S. (2022). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. CV Dotplus Publisher. https://books.google.co.id/books?id=6oCHEAAAQBAJ

Rais, A. Y., & Dewi, L. (2022). Sarana Akomodasi sebagai Penunjang Industri Pariwisata di Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2*(4), 1301–1312. https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i4.4316

Simpao, K. J. S. (2023). ASEAN green hotel standard compliance: The case of Subic Bay Metropolitan Authority, Olongapo City. *Asia-Pacific Journal of Convergent Research Interchange, 9*(3), 159–168. https://doi.org/10.47116/apjcri.2023.03.14

Srisusilawati, P., Kusuma, G. P. E., Budi, H., Haryanto, E., Nugroho, H., Satmoko, N. D., Adelia, S., Andriani, D., Wicaksono, A., Sinurat, J., Lumanauw, N., Arifien, Y., Sudirman, A., Putra, A. R., Agustini, I. G. A. A., Titahelu, J. A. S., Octaviany, V., Kurniawan, A. P., & Ardiansyah, I. (2022). *Manajemen Pariwisata*. Penerbit Widina.

Takome, S., Suwu, E. A. A., & Zakarias, J. D. (2021). Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Lokal di Desa Bobanehena Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ilmiah Society, 1*(1). https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/36326

Utami, N. K. Y. (2020). Glamping sebagai Sebuah Perspektif Baru dalam Akomodasi Berkemah. *Jurnal Arsitektur ZONASI, 3*(3), 185–194. https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.27854

World Tourism Organization (UNWTO). (2018). *'Overtourism'? Understanding and managing urban tourism growth beyond perceptions: Executive summary*. https://doi.org/10.18111/9789284420070